

HUKUM DAN ETIKA DAKWAH

Iiz Izmuddin

Abstract: A missionary endeavor is a God's command. There are two kinds of law related with the missionary endeavor called as fardlu 'ain and fardlu kifayah. The meaning of fardlu 'ain is an obligation for every Moslem, while fardlu kifayah is an obligation to all every Moslem; the others Moslem should not do the obligation when one Moslem have done it. It considered as fardlu 'ain if we observe a Moslem as a single personality. Every Moslem has an obligation to have a missionary endeavor in his or her life. Then, it considered as fardlu kifayah when a Moslem of a society has done the obligation instructed. Indirectly, all Moslem in the society should not do the same thing in the same way the Moslem. To carry out the obligation of a missionary endeavor, there are some important things that must to be pay attention such as wisdom ways, there are full of tenderness, sympatric, a wisdom words indicates good advices and etc.

Key words: law, the ethic of a missionary endeavor

PENDAHULUAN

Allah menurunkan kitab-kitab-Nya tidak lain hanya ingin menerangkan sesuatu yang diperselisihkan dan menjelaskan syari`atnya yang tidak diketahui oleh manusia. Oleh karenanya Allah memerintahkan mereka untuk berpegang teguh kepada syari`at dan mematuhi segala aturan-Nya dan menjauhi segala larangan yang memadharatkan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan mengutus para rasul dan rasul yang terakhir sebagai imam para rasul yaitu Muhammad Ibn Abdullah saw. Beliau telah menyampaikan risalah Allah, menyampaikn amanah-Nya, berjuang di jalan Allah, berdakwah dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, beliau juga mengalami penderitaan yang sangat pedih, namun beliau tetap tabah menghadapinya, karena para rasul terdahulu pun mengalami penderitaan yang sama, bahkan penderitaan Muhammad sangat berat dan pedih yang membutuhkan sifat sabar yang kuat pula. Beliau

membawa risalah selama 23 tahun, tiga belas tahun di Mekkah pertamanya berdakwah secara diam-diam lalu setelah memungkinkan dilakukan dengan terang-terangan, beliau membawa kebenaran walaupun mengalami penderitaan, dan menyebarkan dakwah dengan penuh kesabaran. Orang kafir Quraisy menolak dakwahnya walaupun mereka mengetahui kebenaran yang dibawa Nabi, dan mengakui tentang kejujuran dan keutamannya, tetapi hasad dan dengki, serta kebodohan dan taklid buta para pembesar Quraisy itu yang menyebabkan mereka tidak menerima kebenaran¹

Bukti pembangkangan mereka padahal mereka mengetahui kebenaran yang di bawa Nabi saw adalah firman Allah :

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بَيَّاتٍ
اللَّهُ تَجَحَّدُونَ

Artinya : Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamubersedih hati), karena mereka senebarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (QS, al-An`am: 33)

Allah swt menjelaskan bahwa mereka para kafir Quraisy mengetahui dan mengakui kebenaran dan kejujurannya tetapi mereka menyimpannya dalam batin mereka, bahkan mereka menyebut Nabi saw. -sebelum menerima wahyu- dengan gelar *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya), tetapi dengan kedengkian dan kesombongannya mereka tidak menerima kebenaran itu. Nabi saw. Tidak peduli dengan kesemuanya bahkan beliau berjuang terus dan tabah atas segala penderitaan yang dialaminya. Sehingga pada puncaknya mereka merencanakan untuk membunuh Nabi saw, ketika itulah Allah swt mengizinkan Nabi saw untuk keluar dari Mekkah menuju Medinah, yang nantinya menjadi pusat awal penyebaran Islam. Di sana pula agama Allah menjadi tumbuh dan berkembang serta umat Islam mempunyai suatu negara yang berdaulat dan kuat. Nabi melanjutkan dakwahnya dan menjelaskan kembali kebenaran-kebenaran itu, baik dengan mengutus para sahabat ke seluruh pelokson negeri untuk mengajak manusia kepada kebenaran dan petunjuk, maupun dengan mengirim balatentara pasukan perang dan bahkan Nabi sendiri terlibat atau ikut serta dalam peperangan itu, sehingga Allah swt membuktikan kebenaran agama dengan kekuasaan-Nya, agama telah menjadi sempurna sebagai nikmat-

Nya yang diberikan kepada umat manusia. Nabi saw wafat setelah beliau menyampaikan semua misi dan risalah, lalu para sahabatnya meneruskan amanah dan dakwahnya, mereka menyebar ke seluruh peloksook negeri, sebagai mubalig-mubalig dan para mujahid yang tidak takut terhadap rintangan dan tantangan, mereka terus menyampaikan risalah Allah tanpa merasa lelah, agar semua orang mengetahui semua syariat dan akidah yang di bawa oleh para rasul. Syariat dan akidah itu antara lain: ikhlas dalam amal dan beribadah hanya karena Allah bukan karena pohon, batu, manusia atau yang lainnya. Seseorang tidak boleh beramal dan beribadah dikarenakan selainnya, oleh karena itu seseorang tidak boleh berdakwah kecuali hanya mengharapkan ridha-Nya, tidak meminta pertolongan kecuali perolongan-Nya, tidak menghukum kecuali dengan syari`at-Nya. Mereka (para sahabat) juga menerangkan kepada umat bahwa ibadah itu adalah hak bagi Allah swt. mereka membacakan ayat-ayat-Nya, seperti:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ

Artinya: Wahai manusia sembahlah Tuhan kamu sekalian (al-Baqarah: 21)

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا اِيَّاهُ

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia (QS, al-Isra:23)

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْبُ

Artinya: Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta (al-Fatihah: 4)

فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ اَحَدًا

Artinya: Janganlah kamu meyembah seseorangpun di samping (menyembah) Allah (al-Jin: 18)

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ بِاللّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: Katakanlah :”sesungguhnya sembahyangku, ibadabku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (al-An`am,: 162)

Mereka begitu tekun dan sabarnya dalam melakukan perjuangan dan dakwah, dan hal ini diikuti oleh umat sebelumnya yaitu para tabi`in dan tabi`it tabi`in baik orang Arab ataupun non Arab, mereka semuanya melalukan dan menempuh jalan ini, walaupun mereka menanggung beban yang berat, dengan

penuh amanah, kesabaran, penuh keikhlasan ketekunan, mereka memerangi orang-orang yang murtad dan memerangi orang-orang yang tidak mau memberikan upeti atau zakat. Mereka (sahabat) adalah para mubalig dan imam imam pembawa petunjuk sebagai pengganti rasul, lalu hal ini di teruskan oleh para tabi`in dan tabit tabi`in, serta diteruskan pula oleh ahli-ahli ilmu setelahnya baik dari kalangan orang Arab ataupun orang azam, mereka menyebar di seluruh pelosok di utara dan selatan jazirah dan seluruh peloksok dunia. Mereka mengerjakan itu semua, karena Allah telah menjajikan suatu kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi yang telah berdakwah dan berjihad di jalan-Nya. Dan bagi siapa yang sabar atas semua itu maka dia akan mendapatkan gelar kepe-mimpinan (imamah) dalam agama Allah. Maha benar Allah dengan segala firman-Nya yang menceritakan tentang Bani Israil :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِعَايَتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami (QS. As-Sajadah: 24)

Ayat ini sebagai legitimasi tingkah laku sahabat dan orang-orang yang menempuh jalan seperti mereka. Mereka adalah para imam pembawa petunjuk dan para mubalig yang membawa kebenaran, mereka telah meraih kepemimpinan dengan kesabaran dan keyakinan, dan itu semua telah dilakukan oleh para sahabat dan para penerusnya sampai sekarang. Oleh sebab itu sangat jelas bagi pencari kebenaran dan keadilan bahwa dakwah adalah suatu hal yang sangat urgen bagi umat dalam setiap saat dan kondisi dan dalam tulisan ini akan dibahas apa hukum dan metode serta bagaimana pula etika kita ketika berdakwah.

PEMBAHASAN

Hukum Berdakwah

Banyak dalil yang menunjukkan bahwa berdakwah hukumnya wajib baik dari al-Qur`an maupun as-Sunnah di antaranya :

Firman Allah :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan bendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma' ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron 104)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ^ط

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. an-Nahl: 125)

وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ^ط وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashas: 87)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي^ط وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا

مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku , aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf: 108)

Melalui ayat-ayat tersebut Allah menerangkan bahwa para sahabat Rasul saw. Adalah para mubalig yang bijaksana dan arif. Dan yang yang pasti - sebagaimana yang telah diketahui- bahwa mereka adalah para pengikut Rasul dalam cara hidup dan dakwahnya, Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamata dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Abzab: 21)

Para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah hukumnya fardu kifayah bagi para mubalig yang menemapti daerahnya masing-masing, Karena setiap tempat dan daerah membutuhkan para mubalig. Bila ada satu mubalig telah melaksanakan kewajiban ini maka gugurlah kewajiban itu, dan untuk para mubalig yang lain, dakwah menjadi perbuatan sunnah muakkad dan perbuatan baik saja.²

Namun bila tidak ada satupun da`i yang melaksanakan kewajiban ini maka semuanya berdosa. Sebab setiap orang sebetulnya terkena kewajiban untuk melaksanakan dakwah ini sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Bila memperhatikan dalam kontek negara sudah seharusnya ada satu lembaga yang menangani khusus tentang dakwah dalam setiap daerah, agar daerah tersebut bisa melaksanakan dakwahnya secara efektif dan terkoordinir. Karena Rasul sendiri telah mengirim para da`i ke seluruh peloksok daerah yang terpencil sekalipun, di samping mengirim surat-surat ke raja-raja dan para pembesar negara sebagai cara lain dakwahnya.

Di zaman sekarang ini, cara berdakwah relatif lebih mudah dan banyak metodenya dibandingkan dengan zaman dahulu, seperti melalui radio, televisi, jurnalistik, dal ini-lain. Hal ini karena kemajuan teknologi terus berkembang dan itu dapat dimanfaatkan untuk berdakwah. Yang penting bagi para da`i dan cendekiawan menjalankan tugas ini dengan saling bahu membahu dan menyampaikan risalah Nabi saw. Tanpa harus takut cacian dan ancaman orang lain. Dan yang penting lagi jangan mencari simpati orang lain baik orang kaya atau miskin, orang kaya ataupun orang miskin, akan tetapi niatnya hanyalah karena Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Semua itu menjadi fardu `ain bagi anda jika anda berada dalam suatu daerah yang tidak seorang pun yang menjadi da`i yang menyampaikan agama Allah di sana. Mengapa tugas dakwah menjadi fardu ain? Karena dakwah merupakan suatu amar ma`ruf dan nahi munkar yang harus di jalankan oleh setiap individu masing-masing. Bila dakwah anda tidak ada yang mendukung, maka anda harus tetap menjalankan dakwah itu, karena hal itu menjadi fardu `ain untuk anda agar kewajiban anda sebagai seorang muslim itu hilang. Bila ada orang lain yang menjalankan dakwah dan melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar maka hukum dakwah bagi anda menjadi sunnah, dan bila anda meneruskan terus dakwah anda dan aktif dalam menjalankannya maka anda sedang melakukan persaingan dalam kebaikan dan itu adalah suatu bentuk keta`atan kepada Allah. Ada beberapa dalil bahwa Dakwah ketika itu menjadi fardu kifayah Firman Allah swt. ³

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan (QS, Ali Imran :104)

Al-Hafiz Ibn Kasir dan sekelompok ulama mengatakan bahwa ayat ini maksudnya agar ada sekelompok umat yang konsent untuk membuat suatu

lembaga dakwah sebagai lembaga penyeru kebenaran, dan penyebar agama Allah. Sebagaimana yang sudah diketahui bersama bahwa Rasulullah saw. Berdakwah sesuai dengan kemampuannya dan begitu pula para sahabat rasul telah berdakwah sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika mereka berhijrah, tugas dakwah mereka menjadi lebih berat apalagi setelah Nabi saw. Wafat, tantangan dan masalah yang timbul lebih kompleks, namun walaupun demikian mereka tetap melakukan dakwah semampu mereka sesuai dengan ilmu dan pengalaman yang didapatkan dari Rasulullah saw. Ketika para mubalig dan penyeru kebenaran semakin menyusut, sementara kemungkaran dan kejahatan semakin merajalela -seperti sekarang ini- maka tentu dakwah adalah suatu yang diwajibkan untuk setiap orang (fardu `ain) dengan ketentuan melakukan semampu individu masing-masing. Apabila ada dalam suatu daerah atau kota tertentu orang yang melaksanakan dakwah dan menyampaikan agama Allah maka dakwah menjadi sunnah, karena orang tadi telah melaksanakan perintah al-Quran yang telah disebutkan diatas.

Untuk daerah atau kota yang terpencil yang tidak ada seorang mubaligpun di sana maka para ulama dan para umara berkewajiban untuk melaksanakan dakwah ini, bahkan untuk mereka tugas ini menjadi wajib `ain, itupun dilakukan menurut kemampuan masing-masing individu. Hal ini dilakukan agar demi memnuhi perintah Allah swt. sebagaimana yang dikemukakan di atas.

Dengan demikian dakwah bisa menjadi fardu `ain dan bisa pula menjadi fardu kifayah sesuai dengan kondisi dan situasi. Dakwah menjadi fardu `ain ketika melihat dalam kontek umat dan pribadi-pribadi manusianya. Dan dakwah menjadi sunah dengan melihat pribadi-pribadi dan umatnya pula, karena di sana telah ada orang yang telah melaksanakan kewajiban perintah Allah ini.

Adapun bagi para pemimpin (pemegang kekuasaan) dan yang punya wewenang luas, kewajiban dakwah memang lebih berat, karena mereka harus melaksanakan dakwah di seluruh pelosok negeri dengan segala cara yang mereka harus tempuh dan menggunakan bahasa yang berlaku di daerah yang bersangkutan, agar dakwahnya dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat, baik dengan bahasa Arab atau bahasa yang lainnya. Semuanya bisa dilaksanakan dengan mudah mengingat kemajuan teknologi sekarang sudah berkembang pesat dengan metode-metode dakwah sebagaimana yang telah diterangkan terdahulu, seperti melalui radio, televisi, jurnalistik, dan lain-lain. Yang semuanya belum pernah didapatkan di zaman dahulu. Begitu pula

para Khatib atau para penceramah, mereka harus melakukan dakwah di setiap kesempatan baik ketika perayaan ataupun dalam setiap perkumpulan, mereka harus melakukan dakwah dan menyebarkan agama Allah menurut ilmu dan kemampuan mereka masing-masing.⁴

Akhir-akhir ini nampaknya dakwah menjadi kewajiban untuk setiap ulama dan umara yang memeluk agama Islam, karena sekarang perkembangan paham-paham yang menyesatkan begitu merajalela seperti paham materialisme, liberalisme, inkar sunnah, dan ajaran yang mengingkari hari akhirat, apalagi perkembangan misionaris kristiani ada di mana-mana di setiap negara. Mereka para ulama dan umara harus menyampaikan agama Allah sekuat tenaga baik itu melalui tulisan maupun lisan, dan harus bisa memanfaatkan segala sarana yang bisa digunakan untuk tujuan dakwah. Mereka jangan sampai ketinggalan dan kalah langkah oleh kelompok yang lain. Dan mereka tidak boleh hanya menyerahkan kepada orang tertentu saja, tapi sekarang ini dakwah jauh lebih sangat membutuhkan sikap saling tolong-memolong, kerja sama, dan saling bahu membahu antar kita dalam menyelesaikan tugas dari segala permasalahan yang timbul dalam melancarkan misi dakwah ini. Karena musuh-musuh Allah telah melaksanakan misinya dengan kerjasama yang jitu dalam menyebarkan agama Allah dan selalu membuat keraguan untuk membawa manusia ke jalan yang gelap dan menyesatkan. Oleh karena itu sudah seharusnya orang-orang Islam untuk menghadapi semua paham yang menyesatkan ini dengan sekuat tenaga tentunya dengan kegiatan-kegiatan yang islami dan dakwah Islamiyah, serta segala cara dan sarana yang bisa membawa manusia kepada jalan yang lurus dan diridai-Nya.

Metode Menyampaikan Dakwah

Allah dan Nabi saw. Telah menerangkan bagaimana cara menyampaikan dakwah dengan baik, sebagaimana dalam al-Qur'an, firman-Nya :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بَالِيًّا هِيَ أَحْسَنُ^ط

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. (QS. an-Nahl: 125)

Dengan melihat cara yang diterangkan al-Qura'n berarti seorang mubalig hendaknya memiliki sifat-sifat dan cara-cara yang harus ditempuh, pertama; seorang mubalig harus mengajak kepada orang lain dengan penuh hikmah dan

arif. Yang dimaksud dengan hikmah yaitu meemberikan arugumen-argumen yang memuaskan dan mengena serta mengungkapkan kepada kebenaran dan menghapuskan kepada kebatilan. Beberapa ahli tafsir mengatakan tentang ayat ini, makna dari ayat itu adalah kita harus mengajak dengan hikmah yakni dengan menjelaskan kepada kebenaran dari segala arah. Ada juga ahli tafsir yang lain arti dari hikmah adalah memakai dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya. Walaupun berbeda-beda penafsiran, namun di antara mereka ada kesamaan yaitu hikmah adalah kalimat yang agung yang artinya yaitu berdakwah harus dengan ilmu pengetahuan, wawasan, jelas, dan penuh kearifan disertai dengan argumentasi yang mengena dan memuaskan. Di samping itu pula hikmah adalah kalimat atau kata yang mengandung beberapa arti, seperti bisa diartikan dengan kenabian, berilmu pengetahuan, dan tafaquh (mendalam) dalam agama. Hikmah juga bisa diartikan berakal dan wara', dan banyak lagi bisa diartikan dengan yang lain. Hikmah dalam arti pokoknya sebagaimana yang dikatakan oleh asy-Syaukani, yaitu : *“segala perintah atau perkara yang bisa mencegah kepada kebodohan dan kejahilan, inilah arti hikmah yang sebenarnya”*. Dengan kata lain hikmah adalah setiap kata-kata atau ucapan yang dapat mencegah kamu untuk melakukan suatu kebodohan dan ketololan dan yang bisa menghindari kamu dari perbuatan kebatilan dan kemungkaran. Hikmah juga untuk setiap ucapan yang jelas dan akurat, serta pasti, oleh karena itu ayat-ayat al-qur'an lebih layak untuk dinamakan hikmah begitu pula sunnah Nabi lebih layak juga dinamakan hikmah setelah al-Qur'an, karena Allah pun menamakan Sunnah Nabi saw. Dengan hikmah pula, firman-Nya :

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

*Artinya : Dia (Nabi) yang mengajarkan al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah.
(QS, al-Baqarah: 129)*

Arti dari hikmah dalam ayat tersebut adalah Sunnah Nabi saw. Dan firman-Nya :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

*Artinya: Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh ntelah diberi kebajikan yang banyak. (QS. Al-Baqarah, : 269)*

Dalil-dalil yang jelas dinamakan juga dengan hikmah. Demikian pula ucapan yang membawa kepada kebenaran dan keadilan disebut juga hikmah sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu. Dari kata hikmah ada kesamaan

dengan kata hakamah (حكمة) dengan fathah “ha” dan “kaf” yang artinya yaitu sesuatu yang ada pada mulut kuda, dinamakan hakamah karena dapat mencegah kuda untuk meneruskan perjalanannya bila si empunya (kasir) menarik hakamah (tali kekang) tersebut.

Hikmah adalah suatu kata-kata yang dapat mencegah seseorang yang mendengarnya untuk melakukan perbuatan keji dan batil dan hikmah pula dapat membawa si pendengarnya untuk melakukan kebenaran dan kebaikan serta dapat dijadikan kendali untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang melanggar batas-batas (aturan) Allah, Oleh karena itu para mubalig hendaklah selalu berdakwah dengan penuh hikmah. Dan apabila ada seseorang yang menolak dan mece-moohnya hendaklah dia lakukan dengan penuh *mauizah* (nasihat) yang hasanah (baik dan santun), baik dengan ayat-ayat maupun hadis-hadis Nabi saw.. Dan apabila dia (penerima dakwah) masih ragu-ragu dan bimbang maka hendaklah para mubalig berdebat dengan perdebatan yang terbaik pula tanpa ada rasa permusuhan dan kata-kata kasar. Bahkan seorang mubalig/da`i harus sabar dan tidak perlu bergesa-gesa untuk meyakinkannya dan harus berusaha untuk menghilangkan keraguannya baik dengan menjelaskan dalil-dalilnya maupun dengan cara-cara yang simpatik. Inilah yang sepatutnya dilakukan oleh para mubalig/da`i agar mereka bisa menanggung segala cobaan dan sabar atas segala rintangan, dan terus melakukan perdebatan yang logis, karena hanya dengan cara ini yang paling efektif dalam menerima kebenaran. Dan cara ini pula yang dapat mendatangkan penengaruh besar terhadap orang lain.⁵

Allah pun ketika mengutus Musa dan Harun ke Fir`aun memerintahkan kepada mereka berdua untuk mengatakan kebenaran dengan kata-kata yang halus dan lembut (*qaulan layyina*), padahal kita tahu bahwa fir`aun adalah orang yang paling durhaka, Allah Berfirman tentang hal itu :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS, Thaha: 44).

Firman-Nya tentang sikap dakwah Nabi saw.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Ali-Imron: 159)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kata-kata yang bijaksana dan jalan yang lurus para mubalig/da'i dapat menarik simpati orang lain, di samping itu pula para mubalig ucapan dan kata-katanya harus penuh hikmah yaitu suatu ucapan yang jelas dan membawa kepada kebenaran, baik dengan ayat-ayat maupun hasdis Nabi saw., begitu pula para mubalig harus selalu melakukan dengan nasihat-nasihat yang baik dan melakukan perdebatan yang simpati. Hanya dengan inilah dakwah akan berjalan dengan sukses. Adapun dakwah dengan tanpa ilmu pengetahuan dan kejahilan maka hanya akan mendatangkan mudarat. Karena dakwah dengan jalan kejahilan dan tanpa pengetahuan adalah suatu perbuatan yang membuat kebohongan atas nama Allah, dakwah dengan gaya kasar dan tidak santun hanya akan membawa kemadaramatan yang besar. Dan yang pasti, kita harus selalu memegang teguh apa yang difirmankan Allah dalam surat an-Nahl ayat 16 yaitu, yang artinya :” *hendaklah kamu ajak (berdakwah) ke jalan Tuhan-mu dengan penuh hikmah*”.

Namun bila orang yang diajak itu selalu melawan dan melakukan kezaliman maka tidak ada jalan lain harus dilawan dengan kekerasan pula , Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ

Artinya: Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. (QS. At-Tawbah: 73)

Firman Allah swt.:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. (QS. Al-Ankabut: 46)

Tujuan dakwah adalah agar manusia keluar dari lembah kegelapan menuju cahaya yang terang dan membawa mereka kepada kebenaran sehingga mereka selamat dari api neraka dan siksaan Allah, dakwah juga bertujuan agar seorang kafir keluar dari kekufurannya menuju jalan petunjuk, dakwah juga bertujuan agar orang yang bodoh keluar dari kebodohnya menuju kepada ilmu pengetahuan, dan agar orang yang bermaksiat keluar dari kemaksiatannya menuju keta'atan kepada Allah. Inilah di antara tujuan dakwah sebagaimana firman Allah swt.:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Artinya: Allah Pelindung orang-orang yang beriman : Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). (QS. Al-Baqarah: 257)

Para rasul diutus oleh Allah agar mereka membawa umat manusia keluar dari lembah kegelapan menuju cahaya Allah dan mereka para rasul mengajak kepada kebenaran dengan giat dan semangat agar manusia keluar dari kegelapan menuju nur ilahi dan agar manusia selamat dari api neraka dan kawanan syetan dan agar manusia selamat dari mengikuti hawa nafsu menjadi pengikut Allah dan Rasul-Nya.

Etika Berdakwah

Adapun etika dan sifat yang harus dimiliki oleh para da'i dan mubalig adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt pada ayat-ayat-Nya, di antaranya:

Pertama: harus ikhlas, seorang mubalig dalam melaksanakan semua aktivitasnya mesti tulus ikhlas dan tidak boleh ada rasa riya dan sum'ah (ingin dupuji orang), dia berdakwah semata-mata karena hanya mengharapkan ridha dan pahala Allah saja, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata (QS, Yusuf: 108)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah. (QS. Fushilat : 33)

Berbuat ikhlas adalah akhlak yang paling penting dalam menjalankan dakwah dan sifat yang paling terpuji, dan hendaknya kamu dalam berdakwah itu hanya mengharapkan ganjaran dari Allah dan akhirat saja sebagai motivasi utama. Adapun rezki dunia adalah imbalan yang diberikan Allah terhadap keikhlasan itu.

Kedua : mempunyai ilmu pengetahuan, jangan sampai kamu berdakwah tidak tahu apa yang akan didakwahkan dan tidak tahu apa isi dan tujuan yang akan didakwahkan. Oleh karena itu ilmu pengetahuan sangat urgen sekali, karena dengan ilmu pengetahuan kamu akan percaya diri dalam dalam me-

nyampaikan materi dakwah, sehingga bahasanya pun lebih bebas. Dakwah yang didasarkan kepada kebodohan atau kejahilan hanya akan membawa kerusakan dan kekacauan bukan kemaslahatan dan kebaikan. Takutlah kamu kepada Allah, dan jauhilah mengatakan sesuatu atas nama Allah tanpa didasari ilmu pengetahuan. Dan janganlah kamu mengajak kepada sesuatu kecuali setelah kamu menguasai segala sesuatunya baik dalil naqli atau dalil aqli, karena bagi seorang pencari ilmu dan para mubalig tidak boleh tidak harus mengetahui segala sesuatu dengan mendetail dan rasional. Bila sesuatu telah terbukti kebenarannya maka dia harus mengajaknya baik ajakan itu berupa pelaksanaan perintah syari`at atau larangan syari`at, karena hal itu adalah sebagai bentuk keta`atan kepada Allah dan rasul-Nya. ⁶

Ketiga: Bijaksana, penyayang, dan sabar, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Jauhilah sifat tergesa-gesa dan kasar. Karena kalau dakwah dilakukan dengan kasar maka orang akan menjauhinya, tapi lakukanlah dengan kesabaran dan penuh kasih sayang agar mereka mengikutinya dengan penuh kesadaran dan kepastian. dalil-dalinya telah dijelaskan terdahulu seperti :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ^ط

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Qs. An-Nahl : 125)

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ^ط

Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka (QS. Ali Imran: 159)

Firman Allah dalam menceritakan kisah Musa dan Harun :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ^ط يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Qs. Thaha :44)

Dalam hadis Sahih, Nabi saw. Bersabda:

اللهم من ولي من أمي شيئا فرفق بهم فارق بهم ومن ولي
من أمر أمي شيئا فشق عليهم فاشقق عليهم

Ya Allah barang siapa yang memegang perkara (memimpin) umatku dengan penuh kasih sayang maka sayangilah dia, dan barang siapa yang memegang perkara (memimpin) umatku dengan mempersulit rakyatnya maka susahkanlah dia.

Kamu! wahai hamba Allah hendaklah berbuat lunak dan lembut dalam dakwahmu dan jangan mempersulit manusia dan jangan membuat takut mereka terhadap agama karena kekasaranmu dan kebodohanmu dan kata-katamu yang kasar dan meyakitkan. Hendaklah kamu berbuat dengan penuh kasih sayang, penyabar, dan berkata lembut agar saudara tertarik dan menerima dakwahmu dan mungkin akan memujimu dan merasa berterima kasih kepadamu sebab kekasaran hanya akan membawa kepada perpecahan dan permusuhan bukan kemaslahatan.

Keempat, keteladanan yaitu mengamalkan apa yang didakwahnya, karena hal itu akan menjadi anutan orang lain.. Tidak pantas seseorang menjadi mubalig bila dia mengajak sesuatu sementara dia meninggalkannya dan tidak pantas seorang mubalig melarang sesuatu kepada orang lain sementara dia mengerjakannya, ini adalah perbuatan tercela sekaligus merugikannya. *Nauzu billah*. Orang-orang yang beriman dan mereka membawa kebahagiaan dan beruntung adalah mereka mengajak kepada kebenaran dan mereka mengamalkannya dan bahkan yang pertama sekali mereka melaksanakannya, dan mereka paling cepat-cepat menjahui sesuatu yang mereka larang kepada orang lain. Allah swt. berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu perbuat. (QS. Ashaff: 2)

Allah pun mengejek orang-orang Yahudi karena mereka memerintahkan kebaikan kepada manusia tetapi mereka melupakan mereka sendiri (tidak mengerjakan kebaikan itu):

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir.

Hadis Nabi saw.

يؤتى بالرجل يوم القيامة فيلقى في النار فتندلق أقتاب بطنه فيدور
 فيها كما يدور الحمار بالرحي فيجتمع عليه أهل النار فيقولون له
 يا فلان : ما لك ألم تكن تأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر؟ فيقول:
 بلى كنت أمركم بالمعروف ولا آتية وأنهاكم عن المنكر وآتية

Pada hari kiamat nanti ada seseorang yang dicampakkan ke neraka, sampai terkelupas kulit perutnya, lalu dia memutar-mutar seperti penggilingan Lalu penghuni berkumpul di sekitarnya dan berkata:” wahai Fulan bukankah kamu dulu yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran?” dia menjawab:”betul, aku dulu memerintahkan kepada kebaikan, tapi aku tidak melaksanakannya. Dan aku melarang kepada kemungkaran dan aku memperbuatnya.

Inilah nasib orang mengajak kepada jalan Allah dan memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran tetapi dia apa yang diucapkannya berbeda dengan apa yang dikerjakannya. *Nauzu Billah*. Karena etika atau akhlak yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang mubalig adalah mengamalkan apa yang didakwahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya, dan mempunyai akhlak yang terpuji, seperti sabar, ikhlas, dan sungguh-sungguh dalam menyampaikan kebaikan dan petunjuk di samping harus menjauhi kebatilan. Dia harus selalu mengatakan kepada orang lain (orang yang didakwahi) : “Semoga Allah memberi petunjuk dan memberi tawfik dan menolongmu untuk menerima kebenaran.” Kamu harus membimbing dan sabar bila mendapat penderitaan karena hanya dengan itu mereka akan mendapat petunjuk. Tahukah kamu cerita tentang bani Daus yang membangkang dan memperolok-olok Nabi saw., ketika itu Nabi hanya bersabda :

اللهم اهد دوسا وأت بهم

Ya Allah berilah mereka (kaum Daus) petunjuk.

Kamu harus selalu berdoa untuk mereka agar mereka menerima hidayah dan taufik dari Allah untuk menerima kebenaran. Jangan cepat putus asa dan jangan samapai mengatakan sesuatu yang menyakitkan dan kasar karena hal itu akan menjauhkan manusia dari kebenaran, bahkan itu akan mengakibatkan kezaliman dan sesuatu yang melewati batas. Allah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ^ص

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara kamu. (QS. Al-Ankabut: 46)

Orang zalim yang akan menerima dakwah lalu bila membalasnya dengan kekejian dan perlawanan dan pembangkangan, itu bisa diberi sanksi lain untuk diberi pelajaran seperti penjara atau yang lainnya Pokonya sanksi itu disesuaikan dengan kadar kezalimannya. Akan tetapi bila pembangkangannya tidak terlalu melewati batas kamu harus sabar dan mengajak dia berdebat dengan cara yang terbaik dan kamu harus menghilangkan hal-hal yang berkaitan dengan pribadimu karena inilah yang dilakukan oleh para rasul terdahulu.

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa

1. Berdakwah adalah hukumnya wajib. Dakwah bisa menjadi fardu `ain dan bisa pula menjadi fardu kifayah sesuai dengan kondisi dan situasi. Dakwah menjadi fardu `ain ketika melihat dalam kontek umat dan pribadi-pribadi manusianya. Dan dakwah menjadi fardu kifayah dengan melihat pribadi-pribadi dan umatnya pula, karena di sana telah ada orang yang telah melaksanakan kewajiban perintah Allah ini.
2. Metode Berdakwah agar dakwah bisa diterima yaitu dengan jalan hikmah yaitu penuh kelembutan, simpatik, kata-kata halus dan penuh nasihat dan apabila mereka melawan maka harus dilawan dengan mujadalah yaitu diberikan dengan argumentasi yang kuat dan memuaskan. Akan tetapi jika mereka melawan dengan kekerasan maka harus pula dilawan dengan kekarasan pula yang dibarengi dengan aturan-aturan yang diberlakukan oleh Syara`.
3. Adapun etika dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang mubalig adalah tulus Ikhlas, mempunyai ilmu pengetahuan, bijaksana, penyabar, dan penuh keteladanan. []

ENDNOTES

¹ Yusuf Qardawi, *Ar-Rasul Wa Ilmu*, (Beiru; Muassasah ar-rasalah), 1991), h. 53

² Yusuf Qardawi, *Al-Ibadah Fi al-islam*, (Beirut; Muassasah ar-raswalH, 1993). H. 60

³ Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Modern; Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta; P.T. Tiara wacana Yogya, 1994), h. 80

⁴ Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah fardiyah*, (Solo; Era Intermedia, 2000), h. 72

⁵ Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta; Prnada media, 2003), h. 45

⁶ Mohammad nasir, *Fiq ad-dakwah*, (Jakarta; Ramadhani 1987)) h. 78

REFERENSI

Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah; Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acara Dalam Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Intermedia, tt.

Abdul karim Zidan, *Ushul ad-Da`wah*, (Beirut; Muassah at-Rasalah, 1987).

Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Modern; Sebuah Kultur Praindustri*

Gazali, *Fi Maukibi ad-Dakwah*, (Al-Qahirah; Nahdah Misr Li at-Taba`ah wa an-Nasyr wa at-Tawji`, 1997)

Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah fardiyah*, (Solo; Era Intermedia, 2000), h. 72

Munzir Suparta, *Metode dakwah*, (Jakarta; Prnada media, 2003), h. 45

Mohammad Nasir, *Fiq ad-dakwah*, (Jakarta; Ramadhani 1987)) h. 78

Muhammad Qutb, et, al, *Ancaman sekularisme; Sebuah Perbincangan Kritis belajar dari Kasus Turki*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986).

M. Syafa`at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta; Penerbit Wijaya, 1992.

Yusuf Qardawi, *Ar-Rasul Wa Ilmu*, (Beiru; Muassasah ar-rasalah), 1991), h. 53
-----, *Al-Ibadah Fi al-islam*, (Beirut; Muasasah ar-raswalH, 1993).

H. 60

-----, *fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1995)